

atas mereka. Mereka menerima pengetahuan batin (*al-'ilm al-batin*) dari kehadiran dekat (*hadrat al-qurba*).⁶⁴ Ibn 'Arabi menulis berikut berkenaan dengan Muhammad Qa'id, salah satu teman Abdul al-Qadir al-Jili.

Dikatakan bahwa Ibn al-Qa'id melihat hanya maqam Nabi yang berada di depannya. Jadi, dia pasti termasuk kelompok *afrad*. Jika, dia tidak berada pada maqam *afrad*, tetapi seorang imam, dia tentu melihat maqam *qutb* pada masanya, juga maqam Nabi. Jika, dia menjadi seorang *watat*, dia tentu melihat tiga maqam. Jika, dia menjadi seorang *badal*, dia tentu melihat empat maqam.⁶⁵

Khidir adalah salah satu *afrad*, begitu juga Ali Ibn Abi Thalib.⁶⁶ Muhammad juga seorang *afrad* sebelum dia menjadi nabi.⁶⁷ Menarik untuk dicatat bahwa *qutb* itu sendiri merupakan seorang *afrad*.⁶⁸ Selanjutnya, Ibn 'Arabi menyebutkan nama-nama sufi yang termasuk kelompok *arfad*.⁶⁹

Di antara kelompok para wali golongan pertama, terdapat para wali yang mengikuti "hati" berbagai malaikat dan nabi.⁷⁰ Tetapi, hanya *afrad* yang mengikuti "hati" Muhammad.⁷¹ "Mengikuti hati Muhammad" berarti menerima manifestasi Tuhan yang sama sebagaimana Muhammad menerima melalui pembentukan hati, seperti hati Muhammad.⁷² Oleh karena itu, mereka adalah para nabi, meskipun mereka tidak membawa hukum-hukum baru. Ibn 'Arabi menamakan mereka nabi-nabi para wali (*al-ambiya' al-awliya*).⁷³ *Afrad* adalah pewaris Muhammad sebenarnya.

Pada bagian selanjutnya, pertama kami akan meneliti teori kewalian Hakim al-Tirmidhi dan kemudian, dengan membandingkannya dengan teori kewalian Ibn 'Arabi pada masa awal. Kami ingin menguraikan perkembangan teori Ibn 'Arabi dan originalitasnya.

Hakim Tirmidhi

Telah masyhur bahwa Hakim al-Tirmidhi adalah orang pertama yang menjelaskan teori kewalian. Meskipun, konsep kewalian telah muncul lebih awal dari dia dalam sejumlah hadis, dia menjadikan konsep kewalian sebagai pijakan seluruh tulisannya, dan semua sufi masa berikutnya mendasarkan teori kewaliannya pada al-Tirmidhi, tanpa terkecuali teori kewalian Ibn 'Arabi. Teori kewalian al-Tirmidhi telah menarik perhatian banyak sarjana, khususnya sejak diterbitkan bukunya yang paling penting, *Khatm al-Awliya'* oleh Osman Yahya.⁷⁴ Teori kewaliannya bersifat kompleks dan luas, di sini kami harus membatasi pembahasan pada bagian doktrinnya yang kelihatannya mempengaruhi doktrin kewalian Ibn 'Arabi.

Hirarki para Wali

Al-Tirmidhi mengelompokkan para wali ke dalam dua golongan sesuai dengan jalan yang mereka lalui, yang didasarkan ayat al-Qur'an, "Allah menarik kepada agama itu mereka yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya mereka yang kembali (kepada-Nya) 42/13).⁷⁵ Kelompok *pertama*, yang dinamakan "orang-orang yang

mendapatkan petunjuk Tuhan dan kembali (kepada Tuhan)” (*ahl al-hidaya wa al-inaba*), termasuk mereka yang berusaha keras untuk meneruskan perjalanannya menuju Tuhan, dengan melalui beberapa cobaan dan berperang melawan nafsunya. Kelompok *kedua*, yang dinamakan “orang-orang yang dipilih dan dikehendaki Tuhan,” (*ahl al-jibaya wa al-mash’a*) atau “orang-orang pilihan (*mujtabun*), atau “orang-orang yang diangkat (oleh Tuhan kepada Tuhan)” (*majdhubun*), adalah orang-orang yang dipilih Tuhan sejak semula dan dilindungi oleh Tuhan dari semua kesalahan dan godaan melalui jalan mereka menuju Tuhan lewat pertolongan Tuhan (*inaya ilahiya*).

Di samping pengelompokan di atas, al-Tirmidhi juga mengelompokkan para wali menurut tingkatannya, meskipun pengelompokan ini tidak selalu jelas karena dia menggunakan istilah yang kabur dan tidak jelas. Tingkat yang lebih rendah dinamakan *sadiqun* dan terkadang juga dinamakan *awliya’ haqq Allah* (*the saints of duty toward god* dalam terjemahan Geyoushi dan *gottesfreund, der unter der aufsicht des sollens ststht,*” dalam terjemahan Radtke).⁷⁶ Mereka mendekati Tuhan dengan ketulusan dan seluruh perjuangan jiwanya, dengan selalu mencari ridha Tuhan. Gambaran maqamnya sama dengan kelompok pertama golongan sebelumnya. Kedudukan (*mahal*) mereka berada di langit yang lebih rendah (*sama’ dunya*) yang secara simbolis dinamakan “Rumah Mulia” (*bayt al-‘izza*). Perjuangan panjang dan melelahkan melawan nafsunya merupakan sebuah pemikiran al-Tirmidhi yang menarik, dan dijelaskan secara rinci dalam beberapa tulisannya. Ketika mereka menyadari dirinya dalam mengatasi rintangan dengan usaha-

usahanya yang tidak manusiawi melawan jiwa, akhirnya mereka kembali kepada Tuhan untuk minta pertolongan, kemudian Tuhan mengabulkan rintihannya, dan mengangkatnya ke tempat yang lebih tinggi. Tentang hal ini al-Tirmidhi mengutip ayat al-Qur'an, "Atau, siapakah yang memperkenankan (do'a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo'a kepada-Nya dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi"? (27/62). Sehingga mereka menjadi *awliya' Allah* dari maqam *awliya' haqq Allah*.

Tingkat *kedua* ini dinamakan *al-ahrar al-kiram* (bebas dan mulia),⁷⁷ yang secara simbolis dinamakan "Rumah yang selalu Dikunjungi" (*al-bayt al-ma'mur*). Tempat mereka berada pada "maqam kedekatan" (*mahal al-qurba*). Maqam ini sama dengan dua kelompok golongan pertama. Namun, bagi mereka kelompok pertama, maqam kedekatan bukanlah sebuah kedudukan yang bersifat tetap, suatu ketika mereka sampai pada maqam ini, dalam diri mereka mungkin akan muncul rasa sombong dan bangga sehingga musuh lamanya, jiwa dapat menemukan lagi jalannya untuk (menakhlukkan) hatinya. Kemudian, mereka jatuh ke maqam sebelumnya. Di satu sisi, mereka yang dipilih oleh Tuhan dan ditarik kepada-Nya secara perlahan melalui pertolongan Tuhan, adalah kebal dari bahaya tanpa usaha keras.

Tingkat *ketiga* dinamakan *siddiqun*.⁷⁸ Mereka adalah para *awliya' par excellence*. Tingkatan orang-orang yang mendapatkan petunjuk Tuhan yang lebih tinggi dapat dicapai.⁷⁹ Siddiqun mendapatkan *majalis al-najwa* (duduk bersama

Tuhan dalam kedekatan). Mereka memiliki *firasat* (pengetahuan batin), *ilham* (inspirasi), dan di samping itu juga *siddiqiya* (penglihatan yang benar).⁸⁰ Tempat mereka adalah *mulk al-mulk* (pusat kerajaan), yang lebih tinggi dari sepuluh kerajaan yang mereka harus lewati untuk memperoleh sepuluh kualitas (*khisal*) kewalian.⁸¹ Sepuluh kerajaan ini adalah *jabarut, sultan, jalal, 'azama, hayba, rahma, baha', bahja, dan fardaniya* atau *wahdaniya*, yang juga dinamakan *mulk al-mulk*, dan mereka semuanya membangun kerajaan yang tinggi dari Sifat-Sifat Tuhan. Para wali ini dipindahkan dari satu kerajaan ke yang lain, mereka menduduki setiap kerajaan sesuai dengan sifat Tuhan. Setiap kerajaan terdiri dari maqam-maqam (*maqamat*), dan setiap sifat terbagi ke dalam beberapa bagian, sehingga terdapat sebanyak sifat-sifat Tuhan sebagaimana Nama-Nama Tuhan, yaitu seratus sifat Tuhan. Dengan kata lain, para wali harus memadukan sifat-sifat Tuhan yang mencerminkan Nama-Nama Tuhan, dan mendapatkan sifat ke-Tuhan-an.

Tingkat yang lebih tinggi adalah *muhaddathun*.⁸² Ini merupakan maqam yang dijanjikan hanya untuk kelompok para wali yang kedua. Mereka juga dinamakan *munfaridun*,⁸³ dan maqamnya dinamakan maqam *infrad*.⁸⁴ Mereka adalah pemimpin para wali (*sadat al-awliya'*)⁸⁵ dan bahkan bertempat di antara para wali dan nabi.⁸⁶ Di samping memiliki *firasat, ilham* dan *siddiqiya*, mereka juga memiliki *hadis*, yang membedakan mereka dari wali-wali lain.⁸⁷ Sebagaimana hubungan antara para wali dan para nabi, mereka mirip dengan para nabi, dan hadisnya sama dengan wahyu.

Sungguh, al-Tirmidhi seringkali menyamakan para nabi dengan para wali, khususnya dengan *muhaddathun*. Pada bagian selanjutnya, kita akan melihat bagaimana al-Tirmidhi menjelaskan persamaan dan perbedaan di antara para rasul, para nabi dan para wali.

Para Rasul, Nabi dan Wali

Al-Tirmidhi menempatkan para nabi dan rasul berada di depan *muhaddathun* dalam susunan tinggi para wali yang telah kita analisis pada bagian sebelumnya. Secara jelas diuraikan sebagai berikut dalam karyanya, *Ma'rifat al-Asrar*.

Akal adalah mulia, keimanan adalah lebih mulia, *siddiqiya* adalah lebih mulia dari keimanan, karena seorang tidak dapat dikatakan *siddiq* kecuali dengan akal dan keimanan. *Siddiqiya* merupakan awal kenabian, sementara *siddiqiya* kenabian berbeda dari *siddiqiya* umat, sebagaimana firman Tuhan; “Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam al-Kitab (al-Qur’an) ini. Sesungguhnya dia adalah seorang *siddiq* dan seorang nabi (19/41).” Idris juga seorang *siddiq*, dia menjadi *siddiq* ketika masih muda, dan menjadi seorang nabi ketika dia dewasa. *Hadis* lebih mulia dari pada *siddiqiya*. *Hadis* adalah pertengahan kenabian, dan akhir *hadis* adalah kenabian... Kenabian adalah kesempurnaan derajat (*tamam al-daraja*). Kerasulan adalah lebih mulia dari kenabian. Kekhalifahan (*khilafa*) dalam kerasulan adalah lebih mulia dari kekhalifahan tanpa kerasulan. Kedekatan (*khulla*) dalam kerasulan adalah lebih mulia dari pembicaraan dalam kerasulan. *Hadith* dalam kerasulan adalah lebih

mulia dari kedekatan dalam kerasulan. Karunia (*mazid*) Tuhan tidak pernah berhenti, karena Dia tidak memiliki batas. Kenabian merupakan keadaan yang sempurna (*hala tamma*). Apa yang ditambahkan kepadanya merupakan karunia (*fadl*), bukan pengurangan (*nuqsan*).⁸⁸

Cara *muhaddathun* dipilih oleh Tuhan sejak dari awal adalah sama, sebagaimana para nabi. Mereka mengajak umat kepada Tuhan dengan bukti yang jelas bersama dengan nabi.

Berkenaan dengan seruan kepada Tuhan, (ia merupakan) pertolongan (*nashr*) karena kebaikan, pengutusan (*ba'th*) dari anugerah (*minan*), mengingatkan (*dhikr*) berkah-Nya, dan penegasan transendensi Tuhan yang absolut dalam kesatuan-Nya. Seruan ini hanya milik umat Muhammad. Tetapi, jalan (*tariqa*) para wali bukan jalannya para nabi, karena para nabi merupakan orang-orang yang dipilih Tuhan atas kehendak-Nya, sementara para wali adalah orang-orang yang diberi petunjuk Tuhan melalui pertaubatannya dengan penuh penyesalan. Ini menjadi jelas dalam firman-Nya, "Allah menarik kepada agama itu orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya) (42/3)," Tuhan mengangkat untuk diri-Nya siapa saja yang Dia pilih, kemudian membimbing menuju-Nya dengan jalan mereka yang Dia tarik pada diri-Nya. Sebagaimana mereka yang menuju Tuhan dengan penuh penyesalan, jalan "kembali (*inaba*) kepada Tuhan" terbuka untuknya. Jalan para nabi adalah jalan singkat, sementara jalan para wali adalah jalan

kesungguhan (*jadda*), yang Dia menyediakan untuk hamba-hamba-Nya, yang didasarkan pada ketulusan dan keimanan serta penyucian hati dan pembersihan sifatnya, sehingga mereka bisa sampai pada-Nya. Para nabi sampai (kepada Tuhan) dengan penarikan (*jidhba*), bukan dengan jalan (pembersihan) jiwa. Ini adalah perbedaan antara para nabi dan para wali. Tetapi, Tuhan menginginkan di antara wali-wali elite (*safwa*) yang Dia pilih, sehingga mereka menjadi abdi-abdi-Nya dan para penyeru menuju Tuhan. Besok (yaitu, pada Hari Kebangkitan), mereka akan diberi kelebihan, dan tempat berdirinya berada di depan rombongan para wali. Mereka adalah pilihan dari orang-orang yang terpilih. Tuhan memilih mereka sebagaimana jalan para nabi, dan mereka menuju-Nya melalui penarikan, mereka tidak melakukan dengan keinginannya. Tuhan membersihkan hati mereka dengan jalan mereka. Dia mengambil mereka dengan jalannya sendiri, dan menempatkan mereka di antara para nabi dan wali. Oleh karena itu, mereka begitu dekat hubungan hatinya dengan para nabi, sementara para wali berada di belakangnya. Mereka lebih tinggi dalam hal penuh perhatian dan kesadaran, dan mereka memiliki wawasan lebih tentang jalan para nabi, karena mereka sendiri menempuh jalan tersebut sebagaimana orang-orang terpilih. Mereka adalah *munfaridun*, yang hatinya tenggelam dalam kesatuan Tuhan (*wahdaiyah*), dan mereka meninggalkan urusan-urusan duniawi. Mereka adalah *muhaddathun*.⁸⁹

Menurut al-Tirmidhi, para rasul, nabi dan *muhaddathun* termasuk kelompok utusan Tuhan (*mursalun*). Kelihatannya

dari idenya di atas, dia mendapatkan isyarat dari penafsiran Ibn ‘Abbas tentang ayat al-Qur’an 22/52, “Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul atau nabi, melainkan apabila ia mempunyai suatu keinginan, syaitan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu.” Ibn ‘Abbas meriwayatkan beberapa kalimat yang “bukan seorang *muhaddath*” setelah “atau bukan seorang rasul.”⁹⁰ Para wali dan nabi tidak diutus untuk umat manusia dengan membawa hukum tersendiri; mereka tetap diutus oleh Tuhan.

Setiap orang yang disertai Tuhan (*istana’a*) dan seorang yang turun adalah “seorang yang diutus” (*mursal*) dan “seorang yang ditugasi” (*mab’uth*). Janganlah kamu menganggap bahwa apa yang Tuhan katakan sebagai musuh-musuh orang Israel yang Dia turunkan sebagai suatu hukuman bagi hamba-hambanya? Dia mengatakan, “Kemudian Kami mengirimmkan kepadamu hamba-hamba Kami yang memiliki kekuasaan.” Meskipun ini merupakan utusan (*ba’th*) untuk kejahatan dan hukuman, mereka (yaitu *muhaddathun*) diutus demi kebaikan dan (memberi) bantuan (*ghiyath*).⁹¹

Al-Tirmidhi berulang kali menekankan bahwa kenabian mencangkup jumlah bagian tertentu, yang juga dimiliki oleh para wali. Ide kenabian merupakan bagian yang berasal dari dua hadis berikut: “penglihatan mata (*ru’ya*) orang beriman merupakan salah satu dari 46 bagian kenabian”⁹² dan moderasi (*iqtsad*), sifat baik (*samt hasan*), dan petunjuk yang benar (*huda salih*) adalah termasuk 23 dari bagian kenabian.⁹³ Hadis pertama seringkali diperkuat oleh dua hadis lainnya. Berkaitan

dengan ayat al-Qur'an, "Sesungguhnya wali-wali Allah tidak merasa takut dan berduka cita... Mereka mendapatkan berita gembira tentang kehidupan dunia dan akhirat," Nabi, sesuai dengan hadis itu, menjelaskan "berita gembira" sebagai penglihatan nyata (*ru'ya saliha*) yang hamba itu atau Tuhan perlihatkan atau yang tampak baginya.⁹⁴ Dalam hadis lain, nabi menjelaskan penglihatan orang yang beriman sebagai pembicaraan (*kalam*) yang Tuhan berikan kepada hamba-Nya dalam mimpi.⁹⁵

Dalam *Asrar al-Ma'rifah*, kenyataannya al-Tirmidhi menyebutkan seluruh bagian 46 dari kenabian. Menurut jumlah ini, *hadis* merupakan bagian dari kenabian tertinggi, kemudiam *siddiqya*, *ilham*, dan *firasa*.⁹⁶

Sebagaimana dapat dilihat dari pembahasan di atas, *hadis* merupakan bagian dari kenabian terbesar. Dalam *Nawadir al-Usul*, al-Tirmidhi menulis sebagai berikut:

Ketika akal-akal (*'Uqud*) *muhaddathun* bersih dan hatinya suci, tidak ternodai dosa, nafsu dan berbagai urusan (*'ala'iq*) duniawi, mereka disebut dengan (*kullimu*) karena hati mereka. Karena pembicaraan (*kalam*) pada jiwa-jiwa (*arwah*) ketika tidur merupakan salah satu bagian dari 46 kenabian, pembicaraan pada hati ketika sadar adalah lebih dari satu pertiga kenabian, (beragam) sesuai dengan kedekatan mereka dengan Tuhannya dalam kedudukan mereka (*majalis*).⁹⁷

Jadi, *muhaddathun* yang memiliki *hadis*, berarti memiliki satu pertiga bagian kenabian atau bahkan lebih, sesuai dengan variasi tingkatannya.

Karena *muhaddathun* memiliki kedudukan (*manzil*) yang berbeda. Beberapa dari mereka diberi satu pertiga dari kenabian, lainnya separuh, dan bahkan lainnya lebih.⁹⁸

Kemudian permasalahannya, apakah *hadis*, bagaimanakah membedakan dengan wahyu nabi dan *ilham* wali? Sebagaimana terlihat dari kutipan dalam *Nawadir al-Usul* di atas, kalam Tuhan turun pada hati ketika sadar. Tentu, istilah *muhaddathun* diambil dari hadis masyhur berkaitan dengan ‘Umar. Dalam sebuah hadis nabi bersabda: “Terdapat *muhaddathun* (pada umat-umat terdahulu); jika terdapat orang semacam itu dalam umatku, ia adalah Umar bin Khattab.” Beberapa hadis lain menunjukkan makna *muhaddathun* secara lebih jelas. Hadisnya sebagai berikut: “Dalam umat terdahulu terdapat orang yang diajak bicara langsung oleh Tuhan, selain rasul, jika terdapat orang seperti ini dalam umatku, dia adalah Umar bin Khattab.”⁹⁹

Meskipun biasanya para ahli hadis menafsirkan istilah *muhaddathun* pada *hadis* di atas mereka yang menerima *ilham*,¹⁰⁰ tetapi al-Tirmidhi membedakan antara *ilham* dan *hadis*. Pada bagian yang agak sulit dipahami dari *Asrar al-Ma’rifa*, dia mengatakan:

Permulaan *hadis* adalah *ilham*, sebuah *hadis* baru (*tariy*) datang dari Tuhan pada wali-Nya tanpa kehadiran malaikat. Kekuatan hadis merupakan kehadiran (*hudur*) hati... Hadis merupakan bagian dari kenabian, sebagaimana pendengaran (*sama’*) merupakan salah satu aspek warisan kenabian.¹⁰¹

Juga dalam *Tahsil Naza'ir al-Qur'an*, al-Tirmidhi membedakan kerasulan, kenabian, *hadis* dan *ilham* dengan cara sebagai berikut:

Wahyu yang mencakup (*damina*) kalam-Nya merupakan kerasulan, wahyu yang mencakup kenabian adalah kenabian; wahyu yang mencakup pengetahuan-Nya (*'ilm*) adalah *hadis*, wahyu yang mencakup rahasia-Nya (*hikma*) adalah *ilham*.¹⁰²

Walaupun sangat jelas bahwa *hadis* hanya untuk mereka yang menjadi pilihan Tuhan dapat menerima adalah lebih tinggi dari *ilham*, namun tidak begitu jelas bagaimana keduanya dibedakan, dan dimana letak perbedaannya. Contohnya, pada bagian berikut, yaitu cara pewahyuan wali dijelaskan, *ilham* dan *firasa* datang bersama dengan *sakina* yang membedakan *hadis*.

Berita gembira (*busra*) (penglihatan yang benar) datang dalam hati orang yang beriman ketika sadar. Sungguh, hati merupakan perbendaharaan Tuhan. Ruhnya meninggalkan tubuhnya pergi menuju Tuhan ketika dia tidur, dan menundukkan diri kepada-Nya di bawah Kerajaan. Di sisi lain hatinya pergi pada-Nya di antara Kerajaan berada di berbagai Tabir, melihat babarapa tempat (*majalis*), berbicara (dengan-Nya) secara langsung (*yunaji*) dan diberi berita gembira. Ini merupakan *tawhid*, *ilham*, *firasa* dan *sakina* –nya.¹⁰³

Di satu sisi, perbedaan antara *hadis* dan wahyu nabi dibahas secara panjang lebar. Meskipun demikian, perlu

diperhatikan bahwa terkadang istilah wahyu digunakan secara umum untuk semua bentuk pewahyuan, sebagaimana pada bagian di atas yang dikutip dari *Tahsil Naza'ir al-Qur'an*. Juga istilah *muhaddath* seringkali digunakan secara umum untuk setiap penerima wahyu, sebagaimana bagian kutipan berikut dari *Nawadir al-Usul*:

Muhaddath terdiri dari tiga macam: *muhaddath* dengan wahyu, yang masuk (*yakhfiq*) ke dalam hati melalui jiwa, *muhaddath* ketika tidur yang berkaitan dengan jiwa-jiwa, ketika jiwa-jiwa itu meninggalkan tubuh, kemudian diajak bicara; *muhaddath* ketika sadar masuk ke hati bersama dengan *sakina* dan mereka memahaminya (*ya'qiluhu*) dan menyadarinya.¹⁰⁴

Pada kutipan di atas, bentuk pertama *muhaddath* berhubungan dengan nabi, karena berulang kali al-Tirmidhi mengatakan bahwa nabi menerima wahyu melalui jiwa, sementara *muhaddath* mendapatkan wahyu dengan *sakina*.¹⁰⁵

Perbedaan antara kenabian dan kewalian (*muhaddath*) dijelaskan dalam *Khatm al-Awaliya* sebagai berikut:

Kenabian merupakan pembicaraan (*kalam*) yang datang (*yanfasil*) dari Tuhan sebagai wahyu, bersama dengan ruh dari Tuhan, sehingga wahyu disabdakan dan ditancapkan pada jiwa, dan melalui jiwa wahyu diterima. Ini adalah apa yang harus diyakini (*tasdiq*). Mereka yang menolaknya berarti kafir, karena mereka menolak kalam Tuhan. Di satu sisi, kewalian adalah untuk mereka yang Tuhan serahi (*waliya*) *hadis*-Nya. Tuhan membawa wali pada diri-Nya dengan cara yang

berbeda, dan dia memiliki *hadis*. *Hadis* ini terpisah (*yanfasil*) dari Tuhan pada ucapan Kebenaran (*'ala lisan al-Haqq*), bersama dengan *sakina*. *Sakina* yang berada dalam hati *muhaddath* menerima *hadis* dan menenteramkan dirinya (*yaskunu ilayhi*).¹⁰⁶

Lebih jauh, dia menjelaskan perbedaan antara *hadis* dan *kalam* dengan cara sebagai berikut:

Hadis adalah apa-apa yang berasal dari pengetahuannya, ketika Dia menghendaknya. Ini merupakan *hadis* dari jiwa, seperti sebuah rahasia. *Hadis* hanya terjadi lantaran Cinta Tuhan pada hamba-Nya ini. Ia berlangsung, diiringi kebenaran, dalam hatinya, dan hati menerimanya melalui *sakina*, dan siapapun menolaknya menjadi kafir, sekiranya dia terhalangi dan karena kejahatannya menjatuhkan dirinya, dan kebimbangan hatinya, sebab orang ini menolak kebenaran yang dibawa oleh Cinta Tuhan dari pengetahuan Tuhan tentang diri-Nya. Karena Dia mengamanatkan kepadanya dengan kebenaran dan menjadikannya sebuah dinding penopang hatinya. Sementara yang pertama (orang yang menolak nabi) menolak kalam Tuhan, wahyu dan jiwa di wajah-Nya.¹⁰⁷

Meskipun kenabian dan kewalian, yang merupakan, wahyu dan *hadis* secara terminologi dibedakan secara tegas, tetapi masih tetap tidak jelas, apakah perbedaannya merupakan suatu hal yang sebenarnya, tidak hanya sekedar perbedaan terminologi.

Sebagaimana kenabian berasal dari Tuhan, begitu juga *hadis* berasal dari Tuhan dari sisi yang telah aku jelaskan padamu. Masalah kenabian dijamin (*mahrusa*) oleh wahyu dan jiwa, begitu juga *hadis* dijamin dengan Kebenaran dan *sakina*. Wahyu adalah tanda kenabian dan jiwa merupakan patnernya (*qarin*). Kebenaran yang dibawa *hadis* dan *sakina* merupakan awal (*muqaddam*) kenabian, dan *hadis* dalam hati nabi dan *muhaddath* bersifat tetap (*thabit*).¹⁰⁸

Baik Nabi maupun *muhaddath* dijaga dengan wahyu oleh Tuhan dari berbagai macam kesalahan, dan wahyu dan *hadis* adalah tidak mungkin salah.¹⁰⁹ Meskipun sangat jelas bahwa kenabian lebih tinggi dari *hadis*, tetapi kita masih tidak mengetahui secara pasti, dimana kelebihan kenabian dibanding *hadis*.

Al-Tirmidhi juga membedakan rasul dengan nabi dan wali (*muhaddath*). Kerasulan dijelaskan secara gamblang, karena di sini al-Tirmidhi mengikuti konsep kerasulan secara umum yang diterima dalam Islam. Rasul adalah seorang yang diberi Tuhan pesan (*risala*), yaitu Hukum (*shari'ah*).

Rasul adalah seorang yang mendampingi (*yatanabba'*) dan diutus kepada umat. Dia memberi berita (*yukhbir*) dan dia membawa pesan (*risala*). Nabi adalah seorang yang mendampingi umat, tetapi dia tidak diutus untuk seluruh umat. Ketika nabi ditanya, dia menjawabnya, dan dia juga mengajak umat kepada Tuhan, membimbingnya dan menunjukkan jalan sesuai dengan Hukum rasul. Rasul memiliki Hukum yang berasal dari Tuhan dan dia menyeru umta mentaati

Hukum itu. Nabi diutus untuk umat tertentu. Dia mengikuti Hukum yang dibawa oleh rasul dan mengajak umat mematuhi, dan menunjukkannya. Begitu juga *muhaddath* melakukan hal yang sama, dia mengajak umat kepada Tuhan atas dasar Hukum rasul, dan menunjukkan umat pada jalan rasul.... Tuhan mengambil perjanjian (*mithaq*) masing-masing dari mereka (yaitu, rasul, nabi dan *muhaddath*) secara terpisah, perjanjian rasul dengan rasulnya; perjanjian *muhaddath* dengan kewaliannya. Mereka semua menyeru kepada Tuhan. Tetapi, rasul ditugasi melaksanakan (*ada'*) kerasulan dengan hukum, Nabi menyampaikan informasi tentang Tuhan. Siapa saja yang menolak mereka adalah kafir. *Muhaddath* memiliki hadis dengan konfirmasi (*ta'yid*) dan plus bukti yang jelas (*ziyada bayyina*) dalam hal hukum kenabian... Siapaun menolaknya tidak mendapatkan berkah (*baraka*) dan cahaya-Nya.¹¹⁰

Nabi dan *muhaddath* mengikuti Hukum rasul, sehingga *hadis* yang diterima *muhaddath* dari Tuhan tidak akan pernah bertentangan dengan Hukum rasul, tetapi selalu sesuai dengan Hukum itu dan menegaskannya. Jika, bertentangan dengan Hukum, pasti bukanlah *hadis*, akan tetapi bisikan (*waswas*) yang datang dari syetan. Karena *hadis* yang berasal dari wahyu, terbebas dari syetan, sehingga seorang yang menentang Hukum tidak dapat dikatakan sebagai seorang *muhaddath*.

Apa-apa yang datang padanya (yaitu, *muhaddath*) pada mulut Kebenaran dari Tuhan merupakan berita gembira, konfirmasi (*ta'yid*) dan pembenaran (*maw'iza*).

Ia tidak menghapus sedikitpun Hukum, tentu sesuai dengan Hukum. Apa-apa yang bertentangan dengan Hukum merupakan bisikan syetan (*waswas*).¹¹¹

Sebagaimana kita membahas lihat di atas, al-Tirmidhi selalu menempatkan secara jelas para rasul dan para nabi di atas para wali. Meskipun terdapat tingkatan di antara para nabi, bahkan wali yang paling tinggi tidak dapat mencapai kedudukan nabi yang paling rendah. Namun demikian, dia seringkali dituduh menempatkan para wali lebih tinggi di atas para nabi oleh ulama kontemporer dan masa berikutnya. Seperti Geyoushi, Baraka, dan Radke menyatakan,¹¹² tuduhan itu tidak ditemukan dalam tulisan al-Tirmidhi yang panjang lebar. Namun, sebagaimana telah kita ketahui, juga tidak ada perbedaan kualitas antara *hadis* dan kenabian dengan terminologi yang menarik. Dengan kata lain, keduanya tidak berbeda jenisnya. Paling tidak, isi dua bentuk wahyu ini tidak dapat dianalisis secara jelas dan rinci. Secara hati-hati, kenabian seringkali dianalisis menurut kualitasnya. Kita bahkan mengatakan bahwa *muhaddathun* adalah bagian kecil dari para nabi, dan para nabi berada di atas para wali. Juga menarik untuk dicatat bahwa al-Tirmidhi tidak pernah menyatakan secara tegas bahwa setiap nabi, setiap rasul adalah seorang wali pada saat yang sama.

Muhaddath memiliki *hadis*, *firasa*, *ilham*, dan *siddiqiya*. Nabi memiliki itu semua dan juga memiliki kenabian (*tanabbu'*). Rasul memiliki semua itu dan juga kerasul-

an. Para wali yang berada di bawah mereka memiliki *firasa, ilham, dan siddiqiya*.¹¹³

Di tempat lain, nampaknya al-Tirmidhi berpendapat bahwa para wali lebih dekat dengan Tuhan dari pada para nabi, dengan mengutip hadis, “Tuhan memiliki hamba-hamba (*‘ibad*), yaitu bukan nabi dan syuhada’, tetapi para nabi dan syuhada cemburu karena kedudukan dan kedekatan mereka dengan Tuhan...” Namun, ketika al-Tirmidhi ditanya, bukanlah *hadis* ini menunjukkan superioritas para wali atas para nabi, dia menolaknya secara tegas, dengan mengatakan, “secara mutlak tidak ada seorangpun yang memiliki superioritas atas para nabi karena kebajikan nabi dan kedudukan (*mahal*) mereka. Ketika dia ditanya lebih jauh, mengapa para nabi cemburu kepada mereka, jika mereka tidak lebih tinggi darinya, dia menjawab sebagai berikut; “Dia (Muhammad) telah menjelaskannya dalam hadis, karena kedekatan dan tempat (*makan*) mereka hubungannya dengan Tuhan.”¹¹⁴ Meskipun di sini secara jelas dikatakan superioritas para nabi atas para wali, tetap dinyatakan bahwa para wali lebih dekat kepada Tuhan dibanding para nabi. Namun, kenyataan ini tidak pernah ditegaskan. Dalam kaitannya dengan ini, penting untuk diperhatikan bahwa al-Tirmidhi tidak pernah menyebutkan bahwa rasul diberi hukum lewat perantara malaikat, sementara dia menekankan berulang kali bahwa wali memiliki hubungan dekat dengan Tuhan melalui pembicaraan langsung, dia juga tidak merujuk cerita Musa dan Khidir untuk membuktikan ketinggian ma’rifah wali atas pengetahuan nabi.

Pada satu bagian, dalam kitab *Khatm al-Awliya'*, dia menggambarkan *maqam* dan tempat (*hazz*) rasul sebagai berikut:

Maqam rasul di pusat Kerajaan berada di depan-Nya; dan tempatnya adalah *wahdaniyah*-Nya.¹¹⁵

Kita telah melihat bahwa “Pusat Kerajaan di hadapan-Nya” dan *wahdaniya* juga diberikan kepada wali. Akan tetapi, di sini al-Tirmidhi tidak membandingkan rasul dengan wali. Oleh karena itu, al-Tirmidhi tidak bermaksud menyamakan rasul dengan wali. Kami dapat menjelaskan ketidakkonsistensinya dengan cara sebagai berikut. Karena dia menjelaskan wali dengan ungkapan sanjungan yang sangat tinggi, sehingga penjelasannya seringkali sama. Namun, ketika dia membandingkannya secara sadar, dia sangat berhati-hati membedakannya, dengan menggunakan istilah yang berbeda untuk masing-masing dari mereka, dan menempatkan rasul pada tempat yang lebih tinggi, kemudian nabi dan selanjutnya wali.

Selanjutnya, kami ingin membahas secara singkat konsep penutup kewalian (*khatm al-awliya*) al-Tirmidhi.¹¹⁶ Konsep yang disodorkan ini memberikan pengaruh yang mendalam dan lama bagi paham sufi selanjutnya. Kita telah menyatakan bahwa persamaan sifat antara kenabian dan kewalian dalam pandangan al-Tirmidhi. Persamaan ini yang mendorongnya mengajukan konsep “penutup para wali” sebagaimana dijelaskan secara sangat hati-hati dan terinci. Penutup para wali akan muncul secara fisik pada Hari Kiamat, sebagaimana Muhammad muncul terakhir di antara para nabi. Dengan

pengertian ini, penutup para wali sama dengan Mahdi. Namun, penutup para wali sebagai ide dalam fikiran Tuhan merupakan wali yang pertama dari rencana-Nya, sebagaimana Muhammad sebagai nabi yang pertama dari para nabi. Doktrin pra-eksistensi Muhammad yang menarik ini diungkapkan dengan istilah yang sulit dipahami, *liturgical encomium* serupa dengan istilah-istilah doktrin paham sufi berikutnya yang bersifat metafisika dan cerita paham kosmologi Syi'ah. Pra-eksistensi penutup para wali dipahami karena secara pasti sama dengan pra-eksistensi Muhammad.

Karena Tuhan, ketika belum ada makhluk, dan kemudian muncul Dunia (yang diciptakan)-Nya, dan Pengetahuan muncul, dan juga Kehendak. Dunia yang diciptakan Pertama adalah Dunia Muhammad; dari Pengetahuan yang pertama memunculkan pengetahuannya; dari Kehendak memunculkan kehendaknya. Dalam takdir yang ditetapkan, dia adalah yang pertama; dalam *Lauh Mahfudz*, dia adalah yang pertama, dan dalam perjanjian, dia adalah yang pertama.¹¹⁷

Penutup para wali diuraikan sebagai berikut:

Wali ini (yaitu, penutup para wali) tidak pernah berhenti disebutkan dari awal. Dia adalah yang pertama dalam Dunia yang diciptakan, yang pertama dalam Pengetahuan, kemudian yang pertama dalam Kehendak. Dia adalah yang pertama dalam takdir yang ditetapkan, yang pertama dalam *Lauh Mahfudz*, yang pertama dalam perjanjian.¹¹⁸

Dia juga yang pertama pada Hari Kiyamat. Berikut adalah penjelasan tentang Muhammad pada Hari itu:

Dia adalah yang pertama pada Hari ketika dunia hancur. Dia adalah yang pertama berbicara (*khitab*), yang pertama tiba (*wifada*), yang pertama mengetengahi, pertama mendekat (*jiwar*), pertama masuk surga (*dukhul al-dar*), pertama berkunjung (*ziyara*), sehingga dia memimpin para nabi. Dia adalah penutup kenabian, dia merupakan bukti Tuhan bagi makhluk-Nya pada Hari Pengadilan (*yaum al-mawqif*). Tidak ada nabi lain dapat mencapai maqam ini.¹¹⁹

Ungkapan yang sama persis digunakan untuk penutup para wali.

-Dia adalah yang pertama berkumpul (*mahsar*) pada Hari Kiyamat, pertama berbicara, pertama tiba, pertama mengetengahi, pertama mendekat, pertama masuk surga, dan pertama berkunjung. Dia berada di setiap tempat pertama para wali, sebagaimana Muhammad adalah yang pertama dari para nabi.¹²⁰

Pada Hari Kiyamat, semua wali membutuhkan penutup para wali, karena dia sebagai perantara bagi mereka, sebagaimana semua nabi memerlukan Muhammad karena syafaatnya. Dia merupakan bukti Tuhan bagi semua wali yang lain, dan dia memimpin mereka.

Penutup para wali dijelaskan oleh al-Tirmidhi dengan kemungkinan sifat-sifat yang paling tinggi, sebagaimana dinyatakan sebelumnya. Penjelasan ini terkadang sama

dengan para wali lain (*siddiqun*, atau *muhaddathun*) dan para nabi.

Dia (penutup para wali) adalah tertinggi dari maqam para wali. Dia berada di Kerajaan *fardaniya*, dan berada sendirian (*infarada*) dan *wahdaniyah*-Nya. Hubungan dekatnya dengan Tuhan (*munajatuhu*) dilakukan secara langsung (*kifahan*) di istana (*majalis*) Kerajaan.¹²¹

Maqam hamba ini (yaitu, penutup para wali) berada di depan Tuhan di Pusat Kerajaan. Hubungan dekatnya dengan Tuhan (*najwahu*) di Tempat Tertinggi (*al-majlis al-a'zam*). Dia berada dalam dekapan Tuhan (*huwa fi qabdatihi*).¹²²

Meskipun demikian, ketika penutup para wali dibandingkan dengan wali-wali lain dan para nabi, dia ditempatkan secara hati-hati antara keduanya ini, para nabi berada di depannya, dan para wali berada di belakangnya. Setelah al-Tirmidhi menyatakan bahwa petunjuk (*hidaya*) yang diterima para wali berasal dari perbendaharaan (*khaza'in*) usaha kerasnya (*sa'y*), dia menjelaskan istilah ini sebagai berikut:

Terdapat tiga bentuk perbendaharaan: rahmat (*minan*) bagi para wali; berkah bagi para pemimpin (*al-imam al-qa'id*); kedekatan (*qurb*) bagi para nabi-nabi. Maqam orang ini dari perbendaharaan rahmat, dan diperoleh (*mutanawal min*) perbendaharaan kedekatan. Dia selalu mendapatkan berkah. Jadi, kedudukannya (*martaba*) berada pada tempat tersebut; meskipun demikian, dia memiliki akses pada perbendaharaan

para nabi dan tutup (*ghitha'*) tersingkap baginya dari maqam dan derajat para nabi dan pemberian (*'ataya*) dan kehadiran (*tuhaf*) mereka.¹²³

Jadi, dia dapat dikatakan menjadi hampir sama dengan para nabi, meskipun penutup para wali tidak sama dengan mereka. Namun, terkadang al-Tirmidhi menempatkan penutup para wali secara tiba-tiba setelah Muhammad. Dia berada “dekat telinga” Muhammad (*huwa min Muhammad ... 'inda al-udhuni*), sementara para wali berada di belakang kepalanya (*'inda al-qafa*).¹²⁴ Tuhan membawanya melalui jalan Muhammad lewat kenabiannya, dan menganugerakannya penutup karena kedekatannya di sisi Muhammad pada Hari Kiyamat.¹²⁵

Kesinambungan Kewalian

Menurut al-Tirmidhi, para wali terus muncul pada masa kekacauan yang gelap setelah meninggalnya Muhammad dan sahabatnya. Dia menegaskan bahwa masa kebaikan (*dawlat al-khayr*) dan masa kejahatan (*dawlat al-sharr*) silih berganti, berdasarkan hadis, “Masa baik yang datang padamu, hanya datang setelah masa buruk,” dan menganggap masanya sebagai masa kejahatan.¹²⁶ Bagaimana mungkin *walaya* dan *siddiqnya* (datang) pada masa kegelapan ini? Jawabannya sebagai berikut: wali dan *siddiq* menjadi bukti Tuhan bagi makhluk-Nya, tujuan akhir (*ghiyath*) penciptaan dan kedamaian mereka, mereka adalah para penyeru Tuhan dengan bukti nyata.¹²⁷

Pada satu sisi, dia menegaskan eksistensi para wali yang berkesinambung setelah Muhammad dengan beberapa istilah yang lebih jelas.

Sekarang ketika Tuhan mengirim rasul-Nya, Dia mengutus pada umatnya 41 *siddiqun*, melalui, karenanya bumi tetap ada. Mereka adalah “Keluarganya” (*al baytihi*). Kapanpun seorang dari mereka meninggal, Tuhan mengangkat orang yang menggantikan posisinya.¹²⁸

Berlangsung terus seperti itu, sampai akhir dunia Dia mengutus penutup para wali.

Tuhan mengirim para rasul pada masa kekosongan (*fatra*), kegelapan, dan masa kebodohan, sehingga kebenaran muncul kembali dan kebodohan hilang. Apakah yang menghalangimu berfikir bahwa akan ada seorang yang pada akhir masa yang sama dengan orang pertama dari mereka, karena umat memerlukan mereka pada akhir masa?¹²⁹

Anggapan al-Tirmidhi ini menyelesaikan persoalan bahwa setelah Muhammad, Abu Bakar dan Umar dipandang sebagai wali yang paling tinggi. Oleh karena itu, ketika dia ditanya apakah mungkin terdapat orang yang sama dengan Abu Bakar dan Umar pada masa al-Tirmidhi? Al-Tirmidhi menjawab dengan membedakan antara “perbuatan” (*amal*) dan kedudukan (*darajat*). Adalah tidak mungkin bagi sufi masa selanjutnya menyamainya dalam hal perbuatan, tetapi dalam hal derajat mungkin.

Siapa yang menolak dengan keras rahmat Tuhan pada umat, pada masa kita, sehingga tidak mungkin ada *sabiq*, *muqarrab*, *mujtaba* di antara umat kita? Akankah Mahdi tidak muncul pada akhir dunia, datang dengan menegakkan keadilan pada masa kegelapan? Terdapat kemungkinan dalam hal itu.¹³⁰

Secara khusus, Tuhan tidaklah mengirim kepada umat dengan membatasi rahmat-Nya hanya pada Abu Bakar dan Umar. Jadi, al-Tirmidhi menegaskan eksistensi kesinambungan wali sampai akhir dunia.

Terakhir, kami ingin memberikan beberapa poin tambahan tentang teori kewalian al-Tirmidhi yang menunjukkan persamaannya dengan teori kewalian Ibn 'Arabi. Menurut al-Tirmidhi, pengetahuan yang dimiliki para wali menjadi tanda kewaliannya yang lebih jelas. Ia merupakan pengetahuan awal (*bad'*), perjanjian (*mithaq*), ketentuan-ketentuan (*maqadir*), huruf-huruf (*huruf*).¹³¹ Dia selalu mengkritik ahli hukum (*fuqaha'*), yang ilmunya tidak mengajarkan tentang masalah tersebut. Bahkan, mereka mengingkari hukum dengan menggunakan berbagai macam rekayasa (*hiyal*) untuk membenarkan para penguasa.¹³² Terkadang dia menamakan fuqaha' "orang yang mengetahui perintah Allah" (*'Ulama amr Allah*) berbeda dengan para wali, "orang yang mengetahui Allah."¹³³

Perubahan kondisi (*ahwal*) wali yang terjadi secara terus-menerus dan manifestasi diri Tuhan (*tajalli* atau *zuhur*) ke dalam hati para wali merupakan dua ciri khas doktrin Ibn 'Arabi, juga terdapat dalam doktrin al-Tirmidhi. Dikatakan

bahwa para wali menyembah Tuhan sesuai dengan perubahan kondisi mereka,¹³⁴ dan penutup para wali merubah dirinya (*yataqallah*) sesuai dengan keadaan perjanjiannya (*qabda*).¹³⁵ Jiwa sufi dibersihkan dengan manifestasi diri Tuhan, yang masuk ke dalamnya, selanjutnya hatinya hidup hanya melalui Tuhan.¹³⁶ Tetapi, jika dibandingkan dengan Ibn 'Arabi, rujukan al-Tirmidhi ini adalah singkat dan terputus, dan tidak mengembangkan doktrin metafisika.

Kenabian dan Kewalian dalam karya *Kimiya-yi Sa'adat al-Gazali*

Dalam *Kimiya' al-Sa'ada*, al-Ghazali membahas teori kewalian, dan berpendapat dalam buku ini bahwa kenabian dapat diperoleh, juga dibedakan dengan anugerah Tuhan.¹³⁷ Oleh karena itu, penting untuk meneliti teori kenabian dan kewalian yang diuraikan dalam karya ini.

Karya *Kimiya-yi Sa'adat* yang mashur merupakan ringkasan *Ihya' Ulum al-Din* dalam bahasa Persi, akan tetapi ada karya yang lebih ringkas dalam bahasa Arab dengan judul yang sama.¹³⁸ Tulisan yang berbahasa Arab kira-kira sama dengan bab pertama pendahuluan (*'unwan awwal*) bahasa Persi (hal. 9-38). Mungkin Ibn 'Arabi membaca karya yang berbahasa Arab. Sayangnya, keontetikan versi Arab diragukan, sedangkan yang berbahasa Persi tidak pernah dipertanyakan keontetikannya.¹³⁹

Dalam versi Arab, persoalan kenabian dan kewalian hanya dibahas pada halaman 15-18, yang sama dalam versi Persi pada halaman 22-25, walaupun versi Arab lebih singkat.

Pada bagian ini, al-Ghazali mengkaitkan dengan “pengetahuan mistis” (*‘ilm ladunni*), dimana hati menerima langsung dari alam ghaib melalui cendela batin (*nawzan-i dil*).¹⁴⁰ Bagi semua manusia, cendela ini terbuka hanya ketika tidur dan setelah kematian. Namun, suatu ketika seorang dapat memperoleh pengetahuan semacam ini sebagai *firasat*, *khatir* (inspirasi), dengan cara yang sama ini para wali mendapatkan *ilham*.¹⁴¹ Cendela juga dapat terbuka, ketika seorang dalam keadaan sadar, jika orang itu membersihkan hatinya dari amarah, nafsu dan kebiasaan-kebiasaan buruk lewat perjuangan spiritual dan *riyadhah*. Kemudian, dia bisa melihat pada saat sadar apa-apa yang orang lain lihat ketika tidur. Al-Ghazali mengutip sabda Nabi Muhammad, “Bumi menjadi mengkerut bagiku, dan aku melihat timur yang paling jauh dan barat yang paling jauh.” Para nabi memperoleh pengetahuan dengan cara ini dan begitu juga para sufi pada masa kita.¹⁴² Al-Ghazali membedakan jenis pengetahuan ini dengan pengetahuan ‘ulama.

Namun demikian, kemampuan untuk memperoleh pengetahuan mistis semacam ini tidak terbatas bagi para nabi dan para wali, karena pengetahuan mistis menyatu dengan esensi manusia.¹⁴³ Ini termasuk fitrah manusia, oleh karena itu siapapun yang membersihkan hatinya dapat memperoleh tingkatan (*darajat*) ini. Selanjutnya, al-Ghazali meneruskan dengan mengatakan bahwa para nabi dan wali juga manusia biasa, dan mengutip ayat al-Qur’an, “Katakanlah, aku adalah seorang manusia sepertimu” (18/10).¹⁴⁴

Pembahasan mengenai pengetahuan nabi dalam versi Arab hanya sampai di sini, sementara dalam versi Persi berlanjut, dan al-Ghazali menjelaskan perbedaan nabi dan wali sebagai berikut:

Ketika jalan terbuka untuk manusia, dan apa yang baik (*shalah*) bagi seluruh makhluk ditunjukkan kepadanya, dan dia mengajak¹⁴⁵ (orang-orang) pada kebaikan itu yang telah ditunjukkan padanya, kemudian jika apa yang ditunjukkan padanya dinamakan “Hukum Syari’ah” (*shri’ah*), maka dia dinamakan “nabi” (*payambar*) dan keadaannya (*halat*) dinamakan “kehebatan nabi” (*mu’jizat*). Ketika seorang tidak mendapatkan julukan tersebut, maka dia dinamakan “wali” dan kehebatannya dinamakan “*karamat*.”¹⁴⁶

Dalam *Kimiya* versi Persi, terdapat bab (*fasl*) tambahan yang berjudul “*Reality of Muhammad and Sainthood*”¹⁴⁷ (Hakekat Muhammad dan Kewalian). Di sini al-Ghazali yang pertama menyatakan bahwa kenabian dan kewalian berada di antara tingkat (*darajat*) kemuliaan hati manusia. Mereka memiliki tiga ciri khas.

1. Apa-apa yang dibuka ketika tidur bagi manusia pada umumnya diwahyukan kepada nabi dan wali ketika sadar.
2. Jiwa orang-orang secara umum hanya memiliki dampak terhadap tubuhnya, sementara jiwa nabi dan wali mempengaruhi tubuh-tubuh di luar dirinya yang bermanfaat bagi makhluk (yaitu, mereka dapat melakukan keajaiban).
3. Manusia secara umum mendapatkan pengetahuan lewat ajaran, sementara nabi dan wali memperolehnya tanpa